

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Surat Kopi* merupakan hasil refleksi pemikiran dan pengalaman sosial penyair yaitu Joko Pinurbo terhadap berbagai kehidupan masyarakat. Melalui bahasa yang sederhana, serta penggunaan simbol-simbol puitik, penyair menyampaikan berbagai persoalan sosial yang terjadi di masyarakat. Realitas kehidupan masyarakat seperti ketidakadilan sosial, tekanan hidup masyarakat perkotaan, kekuasaan negara, hingga persoalan kemanusiaan digambarkan secara tidak langsung melalui struktur tanda dalam yang ada dalam puisi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Pembacaan heuristik pada penelitian ini menghasilkan pemahaman terhadap tiga puluh puisi yang menjadi sampel penelitian dalam kumpulan puisi *Surat Kopi*. Pembacaan heuristik menunjukkan bahwa setiap puisi memuat gambaran makna yang bersifat heterogen dalam bangunan masing-masing puisi. Gambaran makna tersebut berkaitan dengan berbagai fenomena sosial dalam kehidupan masyarakat, seperti kritik terhadap kekuasaan negara, ketidakadilan hukum, kemiskinan, persoalan lingkungan, dinamika kehidupan masyarakat perkotaan, kecanduan terhadap teknologi, Penculikan aktivis 1997-1998, dan kesenjangan sosial.

Bangunan masing-masing puisi yang masih bersifat heterogen tersebut dapat diklasifikasikan sebagai ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi. Namun, ketidaklangsungan ekspresi tersebut kemudian membentuk struktur yang paradigmatis dan memiliki makna setelah diuraikan melalui pembacaan tahap kedua atau hermeneutik. Pembacaan hermeneutik terhadap puisi-puisi tersebut menghasilkan makna keseluruhan dari

tiga puluh model puisi yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Ketiga puluh sampel dari puisi tersebut yaitu sebagai berikut.

- 1) Larik “Di musim yang rusuh ini / kota dan kita rentan bencana / kau dan aku rentan gila” pada puisi *Obat Gila* yang menunjukkan kritik terhadap kondisi kehidupan masyarakat perkotaan yang penuh kekacauan dan tekanan sosial sehingga manusia dapat kehilangan kewarasan apabila tidak mampu menghadapi realitas hidup.
- 2) Larik “Kota yang sumpek / dan hati yang sumuk” pada puisi *Leleh* yang menunjukkan kritik terhadap kehidupan masyarakat kota yang penuh tekanan sehingga memengaruhi kondisi emosional dan batin manusia.
- 3) Larik “Hujan adalah puisi / seekor anjing sibuk melamun” pada puisi *Gardu* menunjukkan kehidupan masyarakat marginal yang hidup dalam kesunyian dan keterbatasan serta kurang mendapat perhatian sosial.
- 4) Larik “Hujan memberi hormat kepada pawang hujan” pada puisi *Salam 1* yang menunjukkan kritik sosial terhadap penghormatan terhadap sosok yang berada di luar struktur kekuasaan formal tetapi memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat.
- 5) Diksi “salam” dalam puisi *Salam 2* yang menunjukkan kritik sosial terhadap kehidupan sosial masyarakat perkotaan yang dipenuhi kemiskinan, kesepian dan keterasingan.
- 6) Diksi “salam” dalam puisi *Salam 3* yang menunjukkan kritik sosial terhadap kehidupan urban yang membuat manusia merasa terasing dalam lingkungan sosialnya.

- 7) Diksi “genggam” dalam puisi Genggam yang menunjukkan kritik sosial terhadap manusia modern yang terlalu terikat pada benda atau teknologi sehingga hubungan sosial menjadi renggang. Puisi ini mengkritik ketergantungan manusia pada telepon genggam. Telepon genggam menjadi simbol dominasi teknologi, yang mereduksi kemandirian, mengubah relasi sosial, dan memengaruhi ruang emosional individu.
- 8) Diksi “tahun baru” dalam puisi Tahun Baru 1 yang menunjukkan kritik sosial terhadap kebiasaan masyarakat yang merayakan pergantian tahun tanpa melakukan refleksi terhadap kehidupannya.
- 9) Diksi “tahun baru” dalam puisi Tahun Baru 2 yang menunjukkan kritik sosial terhadap harapan-harapan baru yang sering hanya menjadi simbol tanpa perubahan nyata dalam kehidupan masyarakat.
- 10) Diksi “tahun baru” dalam puisi Tahun Baru 3 yang menunjukkan kritik sosial terhadap sikap manusia yang selalu berharap perubahan dari waktu tanpa berusaha mengubah dirinya sendiri. Kritik terhadap cara masyarakat perkotaan merayakan tahun baru. Puisi ini menyoroti individu-individu yang terpinggirkan dan tidak mendapat perhatian dalam kehidupan kota.
- 11) Diksi “sepatu” dalam puisi Sepatu yang menunjukkan kritik sosial terhadap ketimpangan sosial dalam masyarakat. Puisi "Sepatu" mengkritik manusia yang berobsesi terhadap benda material, prioritas yang salah, dan dilema dalam kehidupan sosial diperkotaan.
- 12) Diksi “zaman asu” dalam puisi Zaman Asu yang menunjukkan kritik sosial terhadap kondisi zaman yang keras dan tidak menentu. Masyarakat cenderung

menilai seseorang berdasarkan kegunaan sementara, bukan dari nilai intrinsik manusia itu sendiri.

- 13) Diksi “negara, 1” dalam puisi Negara 1 yang menunjukkan kritik sosial terhadap sistem kekuasaan negara yang tidak berpihak kepada rakyat kecil. Secara keseluruhan, puisi ini menjadi kritik sosial terhadap penculikan dan penghilangan paksa aktivis pada masa demokrasi tahun 1997–1998, yang berdampak pada keluarga mereka, sehingga generasi berikutnya hidup dalam kehilangan dan penderitaan.
- 14) Diksi “negara, 2” dalam puisi Negara 2 yang menunjukkan kritik sosial terhadap kekuasaan yang menindas masyarakat. Kritik sosial terhadap cara negara mengendalikan ingatan kolektif masyarakat melalui pembungkaman sejarah. Secara keseluruhan, puisi ini menyoroti peristiwa kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia di masa lalu.
- 15) Diksi “negara, 3” dalam puisi Negara 3 yang menunjukkan kritik sosial terhadap sistem pemerintahan yang belum mampu memberikan keadilan bagi rakyat. Kritik sosial terhadap cara negara mengendalikan ingatan kolektif masyarakat melalui pembungkaman sejarah. Secara keseluruhan, puisi ini menyoroti praktik pelupaan yang disengaja, terutama terhadap peristiwa kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia di masa lalu.
- 16) Diksi “negara, 4” dalam puisi Negara 4 yang menunjukkan kritik sosial terhadap hubungan yang tidak seimbang antara negara dan masyarakat. Kritik sosial pada puisi merupakan kritik terhadap praktik keadilan yang timpang dan tidak berpihak kepada rakyat kecil

- 17) Diksi “maling kecil” dalam puisi Maling Kecil yang menunjukkan kritik sosial terhadap ketidakadilan hukum yang sering menghukum rakyat kecil tetapi mengabaikan kejahatan besar dimana keadaan sosial yang gelap dan tidak adil, sehingga orang kecil atau masyarakat biasa terpaksa berbuat salah dan hidup dalam rasa takut, sementara orang-orang yang memiliki kekuasaan justru hidup dalam kemewahan
- 18) Diksi “Munir” dalam puisi Munir yang menunjukkan kritik sosial terhadap kasus pelanggaran hak asasi manusia dan ketidakjelasan penegakan hukum. tragedi pembunuhan Munir, seorang aktivis HAM dan pembela hak buruh yang tewas pada 7 September 2004, sekaligus menegaskan bahwa keberanian dan perjuangannya dalam menuntut kebenaran dan keadilan tetap berlanjut. Judul “*Munir*” secara langsung merujuk pada sosok Munir Said Thalib, seorang aktivis hak asasi manusia yang dikenal karena keberaniannya mengungkap pelanggaran HAM.
- 19) Diksi “Wiji” dalam puisi Wiji yang menunjukkan kritik sosial terhadap pembungkaman suara rakyat dan perjuangan melawan ketidakadilan . Pergantian kekuasaan politik yang terus berlangsung tanpa penyelesaian atas kasus penghilangan Wiji Thukul, seorang aktivis dan penyair yang dikenal lantang mengkritik rezim Orde Baru serta memperjuangkan hak rakyat kecil dan buruh, yang lahir di Solo pada 26 Agustus 1963 dan hilang secara misterius pada tahun 1998 setelah peristiwa 27 Juli, hingga kini tanpa kejelasan nasib. Judul “*Wiji*” merujuk pada sosok Wiji Thukul, penyair dan aktivis yang hilang secara paksa pada masa Orde Baru.

- 20) Diksi “Gus” dalam puisi Gus yang menunjukkan kritik sosial terhadap sosok pemimpin yang mampu membawa perubahan. Judul Gus disini merujuk pada mantan presiden Indonesia keempat yaitu Gus durrahman.
- 21) Diksi yang menggambarkan “derai” dalam puisi Derai yang menunjukkan kritik sosial terhadap kesedihan masyarakat akibat berbagai persoalan kehidupan sosial.
- 22) Diksi “banjir, 1” dalam puisi Banjir 1 yang menunjukkan kritik sosial terhadap permasalahan lingkungan dan tata kota.
- 23) Diksi “banjir, 2” dalam puisi Banjir 2 yang menunjukkan kritik sosial terhadap kelalaian manusia dalam menjaga lingkungan.
- 24) Diksi “banjir, 3” dalam puisi Banjir 3 yang menunjukkan kritik sosial terhadap penanganan masalah lingkungan yang kurang serius.
- 25) Diksi “akhir pekan, 1” dalam puisi Akhir Pekan 1 yang menunjukkan kritik sosial terhadap menghasilkan makna keseluruhan berupa kritik terhadap gaya hidup masyarakat modern yang konsumtif. Dalam puisi tersebut, konsumtif merujuk pada gaya hidup masyarakat perkotaan yang menghabiskan waktu akhir pekan untuk berbelanja atau mencari hiburan secara berlebihan.
- 26) Diksi “akhir pekan, 2” dalam puisi Akhir Pekan 2 yang menunjukkan kritik sosial terhadap kehidupan masyarakat kota yang monoton dan penuh tekanan.
- 27) Diksi “akhir pekan, 3” dalam puisi Akhir Pekan 3 yang menunjukkan kritik sosial terhadap pola hidup hiburan masyarakat modern.
- 28) Larik “Kata penjaga lini masa yang sudah mengantuk: ‘Maaf, rumah sakit jiwa di sini sudah penuh semua’” pada puisi *Lini Gila* yang menunjukkan kritik

sosial terhadap tekanan kehidupan masyarakat modern yang menyebabkan meningkatnya masalah kesehatan mental.

29) Larik “Tuhan menyala pada mata-mata ngantuk buruh-buruh yang lembur kerja” pada puisi *Lembur* yang menunjukkan kritik sosial terhadap eksploitasi tenaga buruh dalam sistem kerja modern yang menuntut mereka bekerja meskipun dalam keadaan lelah.

30) Larik “Tiap malam ia lembur di kantor: menata kepala, merapikan hati yang diacak-acaknya sendiri” pada puisi *Kantor* yang menunjukkan kritik sosial terhadap kehidupan kerja modern yang penuh tekanan sehingga memengaruhi kondisi mental manusia.

Dapat disimpulkan bahwa hipogram potensial dari ketiga puluh puisi yang menjadi sampel penelitian ini berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia, terutama kehidupan masyarakat perkotaan yang dipenuhi berbagai persoalan sosial, politik, dan kemanusiaan. Melalui kritik sosial yang disampaikan secara simbolik, puisi-puisi tersebut menggambarkan pandangan penyair terhadap realitas kehidupan masyarakat sekaligus memberikan refleksi dan pembelajaran bagi pembaca.

5.2 Saran

Penelitian terhadap kumpulan puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo ini menggunakan pendekatan semiotik Riffaterre untuk mengungkap makna kritik sosial yang terdapat dalam puisi-puisi tersebut. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji kumpulan puisi *Surat Kopi* dengan menggunakan pendekatan atau teori yang berbeda, seperti pendekatan sosiologi sastra, stilistika, atau pendekatan lainnya sehingga dapat memberikan sudut pandang yang lebih beragam terhadap karya tersebut.

Selain itu, pendekatan semiotik Riffaterre tidak hanya dapat digunakan dalam penelitian puisi, tetapi juga dapat diterapkan pada berbagai karya sastra lainnya seperti cerpen, novel, maupun drama. Dengan demikian, diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan semiotik Riffaterre dalam mengkaji karya sastra lain guna memperkaya kajian dalam bidang sastra.

